

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ASPEK MORAL KNOWING TENTANG NARKOTIKA PADA SISWA MENENGAH PERTAMA

Ika Chastanti¹, Indra Kumalasari Munthe²

¹Pendidikan Biologi – STKIP Labuhan Batu

Jalan SM. Raja, Aek Tapa Rantauprapat, Sumatera Utara

²Ilmu Hukum – STIH Labuhan Batu

Jalan SM. Raja, Aek Tapa Rantauprapat, Sumatera Utara

¹Alamat e-mail: chastanti.ika@gmail.com

Abstrak

Penggunaan narkoba di kalangan siswa bisa diatasi dengan menanamkan pendidikan karakter. *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan. Jika siswa sudah memiliki pengetahuan tentang moral maka siswa akan mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan dan tindakannya (*moral action*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengambilan data dilakukan dengan *In-depth interview* dan pemberian kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa *moral knowing* siswa tentang narkoba belum sepenuhnya terbentuk. Tahapan yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa guna mengurangi pengguna narkoba di kalangan siswa adalah *moral knowing* agar siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Kedua, *moral loving* untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga, *moral doing* untuk mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari.

Kata kunci: pendidikan karakter, *moral knowing*, narkoba

Abstract

Drug use among students can be overcome by instilling character education. Moral knowing is an important thing to teach. If students already have knowledge about morals then students will have a consistent character between knowledge and action (moral action). This type of research is descriptive qualitative, the method of data retrieval is done by in-depth interviews and questionnaires. The results show that the moral knowing of students about narcotics has not been fully formed. Stages that can be done in the implementation of character education for students to reduce drug users among students is moral knowing so students are able to distinguish virtues from ugliness, prohibitions and recommendations, good or bad behavior. Second, moral loving to foster a sense of love and a sense of need for noble moral values. Third, moral doing that is practicing noble moral values in daily behavior.

Key words: character education, *moral knowing*, narcotics

PENDAHULUAN

Persoalan karakter merupakan masalah terbesar yang terjadi pada anak bangsa, terutama dari aspek generasi muda yang sekarang ini dihadapkan pada situasi dan kondisi akibat terpaan globalisasi (Marviana, 2000). Akibat perkembangan globalisasi, siswa sudah mulai aktif menggunakan teknologi

sehingga pergaulan siswa susah untuk dikontrol. Salah satu perilaku merusak diri yang banyak terjadi saat ini adalah penggunaan narkoba di kalangan siswa. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba tahun 2013 sudah mencapai 3,8 juta. Jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 3,6 juta. 22% diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Narkoba jenis ganja, ekstasi maupun shabu-shabu menjadi favorit di kalangan ini (Rudi Qunsul, 2013). Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain pengaruh teknologi informasi yang sangat kuat. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya (Cahyo, 2017).

Pemakaian narkoba pada siswa umumnya terjadi karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga muda bersosialisasi dengan individu lainnya dan biasanya remaja belum memiliki pemikiran yang matang sehingga mudah dipengaruhi untuk menggunakan narkoba. Hasil tes *urine* yang dilakukan BNN Asahan pada bulan Januari 2017 kepada siswa SMP Negeri 1 Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara ditemukan bahwa hasil positif siswa menggunakan narkoba jenis ganja. Siswa yang positif menggunakan ganja sampai saat ini masih diijinkan untuk melanjutkan studi dengan alasan bahwa siswa adalah korban dan siswa mendapatkan perlindungan dari pihak KPAID tanpa dikenai sanksi hukum pidana.

Keadaan ini menandakan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata tidak berdampak pada perilaku siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lingkungan, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sebagian sekolah hanya fokus pada nilai akademik khususnya pada standar nilai ujian nasional, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter merupakan solusi dari permasalahan yang terjadi saat ini pada siswa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Cahyo, 2017). Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi juga memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Anonim, 2011).

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *Decision making*, (6) *self knowlegde*. Setelah anak memiliki pengetahuan mora (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Pada sisi lain, keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan ini sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan) (Muslich, 2011).

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang mana sebagai data primer dilakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) kepada siswa yang positif mengkonsumsi narkoba golongan I yaitu Ganja, *Stakeholder* Sekolah, Teman Siswa, dan Keluarga Siswa. Data sekunder menggunakan kuesioner untuk mengetahui pemahaman siswa tentang narkoba dan peran serta sekolah beserta orang tua dalam membentuk karakter siswa. Teknik Sampling menggunakan *Purposive Sampling* dengan metode studi kasus. Teknik Analisis data dilakukan dalam 3 tahap: (1) Reduksi data yaitu (a) meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, (b) pengkodean, (c) pembuatan catatan objektif, (d) membuat catatan reflektif, (e) membuat catatan marginal, (f) penyimpanan data, (g) pembuatan memo, (h) analisis antarlokasi, dan (i) pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Tahap (2) Display Data dengan menyusun teks naratif, Tahap (3) Verifikasi yaitu tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Karakter Moral Knowing Siswa Tentang Narkoba

Proses pembentukan karakter adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral knowing*) sehingga pada akhirnya membentuk *beliefs*. *Moral Knowing* ini terdiri dari enam aspek, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral); (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); (3) *perspective taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; dan (6) *self knowledge*.

Hasil wawancara pada aspek *moral awareness* menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran moral tentang bahaya narkoba. Perilaku siswa masih dipengaruhi oleh teman-temannya. Siswa mengaku baru pertama sekali mengkonsumsi ganja dan siswa melakukannya karena ajakan dari temannya yang memang sudah sering mengkonsumsi ganja.

Moral awareness merupakan kesadaran moral yang perlu ada dalam karakter siswa untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh siswa itu keputusan yang benar atau salah. Para orang muda perlu mengetahui bahwa

tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar (Lickona, 1991).

Knowing moral values siswa tidak mampu untuk membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk bagi seseorang dalam kehidupan sosialnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi

Perspective taking siswa belum mampu menggambarkan narkotika dari sudut pandang mereka. Siswa belum mampu berpikir tentang bahaya narkotika bagi tubuh, siswa belum mampu bereaksi dan merasakana masalah dengan benar jika salah satu temannya atau warga di lingkungannya mengkonsumsi narkotika. Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter. *Moral Reasoning* dikenal juga dengan perkembangan moral yang mana siswa tidak memikirkan secara logika tindakan yang akan diambil. Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral.

Decision Making yang diambil siswa masih belum memikirkan dampak secara pribadi maupun sosial serta Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. dan *Self knowledge* siswa belum mampu untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Penilaian moral dapat meningkatkan

perasaan moral, namun emosi moral dapat memengaruhi pemikiran (Yusuf, 1980).

Hampir semua anak mengetahui bahwa mengkonsumsi narkoba merupakan perbuatan yang tidak baik dan bisa merusak tubuh, namun ternyata masih banyak siswa yang melakukannya, sehingga terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui anak dengan apa yang dilakukannya. Dalam hal ini dibutuhkan juga peran orang tua yang mana dalam keseharian orang tua yang harus mampu mengarahkan anak agar bertindak konsisten antara pikiran dan tindakanya. Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*) yaitu karena seseorang tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*Moral Action*) (Killpatrick, 2001). Untuk itu orang tua tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Peran Guru Bimbingan Konseling juga diharapkan dapat mencegah kecenderungan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan layanan informasi yang memadai untuk menanamkan nilai karakter pada diri siswa. Guru Bimbingan Konseling seharusnya mampu untuk memberikan terapi agar siswa tidak mengulangi kembali perbuatannya. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan yaitu 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, 3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Kemendiknas, 2010).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga harus mampu menjadi sosok yang ditiru oleh siswa. Untuk bisa ditiru oleh siswa seharusnya guru mampu menjaga etika ketika berada di lingkungan sekolah. Guru memarahi siswa ketika terlambat sekolah

tetapi guru juga terlambat datang ke sekolah. Hal ini dapat menghambat tercapainya pendidikan berkarakter di sekolah. Oleh karena itu wajar saja jika siswa belum mampu implementasi pendidikan nilai.

Moral knowing siswa perlu dibentuk agar siswa memiliki bekal pengetahuan sehingga karakter siswa yang telah terbentuk akan menjadi kebiasaan yang baik. Manusia memiliki kemauan yang bebas dan setiap orang harus mampu membuat pilihan moral yaitu memutuskan antara benar dan salah. Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk melihat dan mengaspirasi hal-hal yang baik. Sumber-sumber moralitas secara umum ada 5 yaitu: (1) keluarga merupakan sumber pertama dan penting dalam pembentukan karakter, orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk mampu membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Anak belajar menghormati orang lain dan membawa karakter baik tersebut sepanjang hidupnya; (2) Teman yang membantu anak untuk menjadi lebih percaya diri. Teman membuat anak lebih menghormati orang lain dan mampu merasakan perasaan orang lain tetapi terkadang teman juga mampu membawa pengaruh buruk untuk karakter anak; (3) Sekolah membantu membentuk karakter siswa. Sekolah memiliki aturan yang membantu membentuk karakter, sekolah memiliki tujuan untuk mengajarkan moralitas dan konsekuensi dari tindakan siswa; (4) Agama yang selalu mengajarkan kebaikan bagi penganutnya; (5) Negara yaitu pemerintah membuat dasar hukum bagi warga negaranya yang melakukan tindak kriminal. Selain itu, sumber moralitas lainnya adalah (1) Media, yang seharusnya memberikan pesan moral yang mampu membuat keputusan moral ketika dihadapkan pada masalah moral; (2) Emosi seperti sikap simpati yang mampu menolong seseorang yang dalam kesulitan, dan amarah serta kebencian yang memberikan konsekuensi negatif pada tindakan.

Implementasi Moral Knowing Siswa Tentang Narkotika

Tahapan yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa guna mengurangi pengguna narkotika di kalangan siswa adalah Pertama *Moral Knowing* tujuan pada tahap ini siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik atau jelek. Kedua

Moral Loving, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ketiga *Moral Doing*, tahap ini merupakan tahap pengimplementasian bagi siswa yaitu mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari.

Persoalan narkoba merupakan persoalan yang harus ditangani secara sungguh-sungguh oleh seluruh komponen masyarakat. Bukan saja penanganan bagi penggunaannya, melainkan juga perkembangan bisnis narkoba yang ada di Indonesia sudah mulai menggelisahkan (Sholihah, 2015). Pengetahuan merupakan faktor penyalahgunaan narkotika, dimana pengetahuan akan mempengaruhi tindakan apa yang akan dia ambil. Dalam penelitian yang dilakukan Wishesa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba. Selain itu sosialisasi tentang penyalahgunaan narkoba yang masih kurang kurang selama ini juga disebabkan adanya keterbatasan tenaga penyuluh dan sumber-sumber pendukung lainnya berupa sarana dan prasarana seperti ketersediaan buku-buku tentang bahaya narkoba maupun video-video tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta media elektronik lainnya, sehingga berdampak dari kurang optimalnya pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba (Udana M, 2013).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkotika adalah pengetahuan, dimana dalam suatu kondisi jika seseorang itu tahu bahwa hal yang akan dilakukannya akan berakibat buruk terhadap dirinya maka orang tersebut kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut (Menthan, 2013). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan (Badri M, 2013).

Kenakalan anak setiap tahun selalu meningkat, apabila dicermati perkembangan tindak pidana yang dilakukan anak selama ini, baik dari kualitas maupun modus operandi yang dilakukan kadang-kadang tindak pelanggaran yang dilakukan anak dirasakan telah meresahkan semua pihak khususnya para orang tua. Fenomena meningkatnya perilaku tindak kejahatan yang dilakukan anak seolah-olah tidak berbanding lurus dengan usia pelaku (Nandang, 2010).

Masuknya anak ke dalam klasifikasi pelaku suatu tindak pidana, yang mana kasus-kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku tindak kejahatan membawa fenomena tersendiri. Mengingat anak adalah individu yang masih labil emosi sudah menjadi subjek hukum, maka penanganan kasus kejahatan dengan pelaku anak perlu mendapatkan perhatian khusus, dimulai dari hukum acara pidana yang berlaku terhadap anak. Hukum acara pidana anak mengatur secara khusus kewajiban dan hak yang diperoleh anak (John Gray, 2001)

Perilaku tindak pidana yang dilakukan anak merupakan salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak yang melakukan tindak kriminal itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain dan disertai unsur-unsur mental dengan objek yang subjektif yaitu mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan (Topo, 2011)

Kasus-kasus kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelaku tindak kejahatan membawa fenomena tersendiri. Penanganan terhadap anak sebagai pelaku tindak pidana dari tahun ke tahun selalu menuai kritikan baik dari akademisi, praktisi maupun masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) motivasi intrinsik dari kenakalan anak adalah (a) faktor intelegensia; (b) faktor usia; (c) faktor kelamin; (d) faktor kedudukan anak dalam keluarga, (2) motivasi ekstrinsik adalah (a) faktor rumah tangga; (b) faktor pendidikan dan sekolah; (c) faktor pergaulan anak; (d) faktor mass media (Romli, 1983).

Pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai 3 sasaran utama yaitu: (1) pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak dan kemampuan efektif di pihak lain; (2) dalam sistem nilai “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan; (3) transformasi tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi (Muslich, 2010)

Posisi pendidikan sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada peserta didiknya, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Dan salah satu program pendidikan yang disusun untuk itu adalah Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang berperilaku baik. Siswa yang tumbuh dalam karakter yang baik, maka melakukan sesuatu dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup (Hasbahuddin, 2017). Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah.

Pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti meyakini 3 basis desain dalam pemograman, (1) desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas, (2) desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa, (3) desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka (Koesoema, 2007).

SIMPULAN

Penyalahgunaan narkotika merupakan penggunaan suatu zat yang dapat merusak fungsi tubuh yang bertujuan untuk kesenangan pribadi. *Moral Knowing* merupakan salah satu aspek dari pendidikan karakter yang dapat mengetahui pemahaman siswa mengenai narkotika. Siswa yang positif mengkonsumsi narkotika belum memiliki *Moral Knowing* yang baik. Keluarga dan stakeholder sekolah belum mampu membentuk dan meningkatkan *Moral Knowing* siswa tentang bahaya narkotika bagi tubuh dan memiliki dampak secara sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- BNN dan Puslitkes UI. 2009. Survei Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar di Indonesia.
- Badri M. Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Dalam Pelaksanaan Wajib Laport Bagi Pecandu Narkotika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13 (3): 7 – 12.
- Cahyo, D. E. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhuamaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*. 9 (1): 14 – 26.
- Hasbahuddin. 2017. Model Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Di Kabupaten Pangkep. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. 1 (1): 205 – 217.
- John Gray. 2001. *Children are From Heaven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kilpatrick, Swafford. 2001. *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. National Academy Press.
- Koeseoma, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Mo-Dern* Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books.
- Marviana. 2000. *Narkoba dan Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Nandang Sambas. 2010. *Pembaharuan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romli, Atmasasmita. 1983. *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja*. Bandung: Armico
- Sholihah, Qomariyatus. 2015. Efektivitas Program P4GN Terhadap Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 9 (1). Hal. 153 – 159.
- Topo Santoso, Eva Achjani. 2011. *Kriminologi*. Jakarta : Rajawali.
- Udana M. 2013. Implementasi Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Oleh BNN Kota Pontianak pada Siswa SMAN 2 Kota Pontianak. *Jurnal SI Ilmu Administrasi Negara* 2 (2): 1-9.
- Yusuf Qaradhawi. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.